



Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Kegiatan *Outdoor Learning* di Kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Arga Makmur

Rahma Pratiwi¹, Nasirun², Yulidesni³

iampratiwi04@gmail.com¹, h.m.nasirun@gmail.com², yulidesni@gmail.com³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *Outdoor Learning* pada kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Arga Makmur. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan dua pertemuan disetiap siklusnya. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Arga Makmur yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 8 anak laki – laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sedangkan analisis data menggunakan rumus rata- rata ketuntasan belajar. Hasil penelitian ini adalah bahwa dengan kegiatan *Outdoor Learning* kemampuan kerjasama anak meningkat dari rata – rata siklus I yaitu cukup pada siklus ke II kemampuan kerjasama anak meningkat secara signifikan menjadi baik. Maka disarankan kepada guru agar dapat menggunakan kegiatan *Outdoor Learning* untuk meningkatkan kerjasama anak secara Optimal.

Kata Kunci: kemampuan kerjasama, kegiatan *outdoor learning*.

Abstract

This purpose of this classroom action research was to improve children's cooperation ability through Outdoor Learning belonging to Group B2 of PAUD Kartika Jaya Arga Makmur City applying outdoor learning method using surrounding environment. This research implemented two cycles consisting of two meetings in each cycle. The research subject were 15 children consisting of 7 boys and 8 girls of the school. Data collection technique was conducted through observation and analyzed by using the average formula and learning mastery. The result of the study prove that through outdoor learning activities can improve children's cooperative abilities from the average cycle I, which is enough in the cycle II, children's cooperation abilities increase significantly with being good. It is recommended to teachers to be able to use outdoor learning activities to increase children cooperation optimally.

Keywords: cooperation skill ability, outdoor learning method.

Copyright (c) 2021 Rahma Pratiwi, Nasirun, Yulidesni

✉ Corresponding author :

Email Address : iampratiwi04@gmail.com (Jalan WR Supratman, Kandang Limun, Bengkulu)

Received 03 November 2021, Accepted 03 Desember 2021, Published 31 Desember 2021

PENDAHULUAN

Penelitian didasari oleh permasalahan yang terjadi pada PAUD Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kelompok B2 di PAUD Kartika Jaya Kota Argamakmur ditemukan beberapa permasalahan seperti : (1) Pada kemampuan berinteraksi, anak masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru kelas. Hal itu ditunjukkan dengan beberapa anak yang masih kesulitan mengajak anak lain menjadi teman sekelompok, selain itu ada juga anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok, malu – malu saat melakukan kegiatan kelompok. (2) Pada kemampuan bertanggung jawab, ada beberapa anak yang masih belum bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, anak membiarkan teman sekelompok yang lain yang melakukan tugasnya dalam kegiatan berkelompok. (3) Pada kemampuan membantu sesama teman, masih ada beberapa anak yang masih belum berinisiatif untuk membantu teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dengan adanya masalah ini peneliti mengharapkan agar anak mampu meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini. Dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama pada anak usia dini strategi pembelajaran yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan kegiatan *Outdoor Learning*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui kegiatan *Outdoor Learning* kemampuan kerjasama anak di kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Argamakmur dapat meningkat??”.

Bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock, 2014) Kemampuan kerjasama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses bekerja sama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana anak bisa berbagi, tanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Untuk dapat menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, maka beberapa sikap yang diantaranya meliputi adanya saling berinteraksi, saling membantu dan tanggung jawab

. Priyatna (2004) menjelaskan kegiatan *outdoor learning* adalah suatu bentuk atau metode yang dilakukan di alam terbuka dengan pendekatan penekanan melalui pengalaman (*experience learning*). Menurut istilah *out* adalah diluar sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Jadi pendekatan *outdoor learning* merupakan suatu kegiatan atau cara belajar yang dilakukan diluar atau alam bebas .Menurut Montessori dalam Priyatna (2004), mengungkapkan bahwa “alam merupakan guru yang terbaik”

Tetapi setiap kegiatan pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Sudjana dan Rivai dalam Husamah (2013:31), kelemahan dan kelebihan dari kegiatan *outdoor learning* berkisaran pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar, antara lain : (a) kegiatan belajar yang kurang dipersiapkan. (b) memerlukan waktu yang cukup lama dalam setiap kegiatan. (c) sempitnya pandangan guru yang tentang pembelajaran hanya dilakukan dikelas. Selain itu *outdoor learning* memiliki kelebihan atau keunggulan yaitu: (a) kegiatan lebih menarik (b) haakikat belajar akan lebih bermakna (c) bahan atau media lebih beragam dan akurat. (d) kegiatan anak lebih komprehensif dan aktif. Permasalahannya adalah banyak guru yang kurang optimal dalam menciptakan kegiatan pembelajaran creative sehingga suasana belajar kurang menyenangkan bagi anak terlebih kegiatan diluar kelas. Jadi focus pada penelitian ini adalah penerapan kegiatan *outdoor learning*.

Outdoor Learning tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi (Husamah, 2011).

Kegiatan *outdoor learning* memberikan alternative cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman lebih berkesan, karena siswa mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Vera (2012:21) mengemukakan bahwa pembelajaran di lingkungan *outdoor* mampu mengaktifkan seluruh potensi kecerdasan anak yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual intellegent*), kecerdasan emosional (*emotional intellegent*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual intellegent*). Hamzah dan Nurdin (2011: 145) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.

Menurut Sujiono (2009:109). membawa anak belajar pada lingkungan sesungguhnya sehingga terdapat kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan alam dan lingkungan sosialnya. Kegiatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial anak dimana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

Dari beberapa penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kegiatan *outdoor learning* memiliki keterkaitannya dengan peningkatan kemampuan bekerjasama pada anak selain itu juga dapat mengasah kecerdasan multiple intelegence anak terutama kecerdasan interpersonal dan naturalis karena pada kegiatan *outdoor learning* anak di biasakan untuk berintraksi serta berkerjasama dengan orang lain dan memelihara lingkungan yang ada disekolah. Selain itu juga dapat mengasah aktivitas fisik anak dan mendapatkan pengalaman yang kongkrit.

Kegiatan yang dilakukan diluar kelas tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa perencanaan kegiatan yang matang karena saat anak berada diluar kelas maka anak akan lebih banyak mengeksplere lingkungan dan lebih banyak mendapatkan pengalaman. Pengajaran diluar kelas harus memiliki konsep pembelajaran yang jelas supaya bisa menjadi acuan utama bagi guru yang mengajar diluar kelas. Kegiatan *outdoor learning* bukan hanya sekedar bermain – main diluar kelas tetapi juga mempunyai tujuan yang harus dicapai pada setiap kegiatan, kegiatan dilakukan diluar kelas agar anak merasa tidak jenuh dan bosan dengan kegiatan yang sering dilakukan di dalam kelas.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Aqib, dkk (2011:3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja mengajar sehingga hasil belajar meningkat

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada kelompok Kelompok B2 PAUD Kartika Jaya yang beralamatkan di JL. Ir. Soekarno Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada Tahun Ajaran 2019/2020.

Sasaran Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak PAUD Kartika Jaya yang beralamatkan di JL. Ir. Soekarno Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu yang berjumlah 15 anak dengan rincian laki-laki 8 anak dan perempuan 7 anak. Teknik sampling jenuh (mengambil seluruh populasi sebagai sampel) sehingga jumlah sampelnya adalah sebanyak 15 anak dengan rincian laki-laki 8 anak dan perempuan 7 anak

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Menurut Margono (2004:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Menurut Samsu (2013:82) tujuan dari observasi penelitian adalah untuk memperoleh informasi, data dan rekaman hal – hal penting dalam pembelajaran yang dapat dijadikan bahan untuk menemukan masalah pada penelitian tindakan kelas.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan peneliti dibantu oleh seorang guru pada kelas yang dipakai untuk penelitian dan teman sejawat agar diperoleh diperoleh gambaran secara langsung mengenai proses pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini peneliti focus pada kemampuan kerjasama pada anak yang terdiri dari beberapa indikator yaitu sikap anak berinteraksi dengan kelompoknya, sikap anak menyelesaikan tugas dalam kelompoknya dan sikap saling membantu anak dalam kelompok.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu kegiatan yang dilakukan. Analisis data tentang kemampuan berinteraksi, tanggung jawab dan membantu sesama teman anak dianalisis dengan menggunakan rumus penilaian ketuntasan belajar. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Ketuntasan belajar
f : Jumlah siswa yang memiliki skor tuntas
n : Jumlah anak
100 % : Nilai konstan

Aqib, dkk (2009:205)

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal motorik kasar anak mencapai 75 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengambilan data dalam Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan penilaian terhadap anak di PAUD Kartika Jaya Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu. Observasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan kegiatan permainan temukan aku. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan 2 pertemuan setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di kelompok B2 PAUD Kartika Jaya Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu, maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Kerjasama Anak

NO	NAMA	SIKLUS I	SIKLUS II	Keterangan
		Pertemuan 2	Pertemuan 2	
1	MQK	3.7	4.0	Meningkat
2	ACP	4.0	4.0	Tetap
3	DA	3.0	3.67	Meningkat
4	MAF	3.0	3.3	Meningkat
5	FFN	3.0	3.67	Meningkat
6	AH	3.3	3.67	Meningkat
7	MFM	4.3	4.3	Tetap
8	NP	3.67	3.67	Tetap
9	JED	3.3	4.0	Meningkat
10	MDA	3.3	3.3	Tetap
11	ARC	4.0	4.3	Meningkat
12	YPGM	3.0	3.67	Meningkat
13	SNP	4.67	4.67	Tetap
14	ODP	3.0	3.67	Meningkat
15	KJS	3.0	3.67	Meningkat
Jumlah		52	57.7	Meningkat
Rata – rata		3.5	3.8	Meningkat
ketuntasan		Baik	Baik	Meningkat

Berdasarkan hasil perbandingan kemampuan kerjasama anak melalui kegiatan *outdoor learning* mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dilihat dari siklus I ketuntasan belajar anak 40% meningkat pada siklus II Ketuntasan mencapai ketuntasan belajar 86.7%..

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan kegiatan *Outdoor Learning* dapat meningkatkan kerjasama anak. pada proses pembelajarannya menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak sehingga anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan tidak bosan dalam melakukan kegiatannya. Priyatna (2004) menjelaskan kegiatan *Outdoor Learning* adalah suatu bentuk atau kegiatan pelatihan di alam terbuka dengan penekanan pendekatan melalui pengalaman (*eksperiental learning*).

PEMBAHASAN

Menurut Husamah (2013:20) menyatakan, pendidikan luar kelas (*Outdoor learning*) diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti *hiking*, mendaki gunung, *camping*, dan lain-lain

Berdasarkan Kemampuan kerja sama anak pada akhir Siklus I sudah mulai terlihat. Anak sudah mulai dapat berinteraksi dengan teman kelompok saat mengerjakan tugas, dapat saling membantu dan sudah ada sebagian yang mampu bertanggung jawab dengan tugas kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori Partern (Santrock, 2002: 273-274) yang menyatakan bahwa tahapan *cooperative play* atau bermain secara kelompok dan kerja sama sudah terlihat pada tahun-tahun prasekolah dan masa pertengahan anak. Meski demikian, masih ada sebagian anak yang diam bahkan melamun dan tidak memperhatikan teman kelompok. Kemampuan kerja sama anak masih harus ditingkatkan. Pada Siklus I ini persentase kemampuan kerja sama anak secara keseluruhan adalah 40%.

Peneliti dalam melaksanakan Siklus I mengalami beberapa kendala, sehingga perlu diadakan perbaikan untuk Siklus II agar indikator keberhasilan dapat tercapai. Kendala pada Siklus I adalah ketika guru membentuk kelompok sendiri tanpa melibatkan anak, kelompok sulit terbentuk, kadang anak juga masih pilih-pilih teman. Guru hanya menunjuk anak untuk berkumpul menjadi satu kelompok dan terkadang anak lambat untuk mengikuti instruksi guru. Dalam kegiatan kerja kelompok anak juga masih asal mengerjakan tugas, terkadang anak berebut bagian tugas dan tidak jarang ada keributan kecil. Anak juga kurang antusias dalam melakukan kegiatan kerja kelompok. Dari

Kendala-kendala yang ada dalam Siklus I tersebut, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk melakukan perbaikan. Guru melibatkan anak dalam pembentukan kelompok dengan cara mengambil undian sehingga anak merasa bahwa kelompok tersebut terbentuk karena partisipasinya dan anak lebih mudah diatur untuk duduk dan mengerjakan tugas dengan kelompoknya. Selain itu pembentukan kelompok yang melibatkan anak dengan cara mengambil undian sendiri-sendiri dapat membentuk kelompok yang heterogen atau berbeda prestasi, kecerdasan, etnik dan jenis kelamin. Ini dapat menghapus kemungkinan anak pilih-pilih teman kelompok Perbaikan selanjutnya pada Siklus II yakni adanya pemimpin dalam

setiap kelompok. Guru menunjuk 1 anak dari masing-masing kelompok untuk menjadi pemimpin. Sesuai dengan pendapat Roestiyah N.K. (2001: 17) bahwa salah satu kelebihan kerja kelompok adalah dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Perbaikan selanjutnya pada Siklus II ini kegiatan dibuat sedemikian rupa agar anak mudah dalam membagi tugas dalam satu kelompok. Ketika anak memiliki satu tugas yang jelas dalam kelompok, maka rasa tanggung jawab akan muncul pada diri anak. Anak akan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tugasnya tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ishjoni (2010: 34) bahwa keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dalam kelompok tersebut. Adanya pertanggung jawaban secara individu dapat menjadikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan tugasnya baik tanpa bantuan teman maupun dengan bantuan temannya ketika dia kesulitan. Senada dengan pendapat tersebut. Kemampuan bekerja sama anak dalam Siklus II dengan adanya perbaikan dari Siklus I telah terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan kerja sama anak secara keseluruhan. Yakni pada Siklus I, persentase kemampuan kerja sama anak adalah 40%. Pada Siklus II meningkat menjadi 86,6%.

Pembelajaran kerja kelompok pada dasarnya sudah dapat digunakan di Paud akan tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Pembelajaran dengan kerja kelompok dapat melatih kerja sama anak yang meliputi berbagai unsur seperti kemampuan berinteraksi dengan teman kelompok, saling membantu dengan teman kelompok dan tanggung jawab dengan tugas kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak Kelompok B2 Paud Kartika Jaya kota Arga Makmur dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan kerja sama anak dengan teman sekelompok dapat berinteraksi, dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan dapat saling membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Kemampuan bekerja sama anak dalam Siklus II dengan adanya perbaikan dari Siklus I telah terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan kerja sama anak secara keseluruhan. Yakni pada Siklus I, persentase kemampuan kerja sama anak adalah 40%. Pada Siklus II meningkat menjadi 86,6%. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materil. Terutama kepada kedua orang tua, dosen pembimbing dan penguji, dan PAUD Kartika Jaya Kota Arga Makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni dkk. (2009). *Bekerjasama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, B E (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga..
- Nugraha, Ali dkk (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2005). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. . Jakarta : Depdiknas.
- Prayitna, T (2004). *Penerapan Multiple Intelegence Terhadap Proses Pendidikan Anak Melalui Pola Outdoor Learning (di Indonesia)*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- Prayitna, T (2004). *Penerapan Multiple Intelegence Terhadap Proses Pendidikan Anak Melalui Pola Outdoor Learning (di Indonesia)*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- Saputra, Yudha M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Somadayo, Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak diluar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widayanti, NInik. 2001. *Efektifitas Pembelajaran Geografi melalui metode Outdoor Learning Study dalam Upaya meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Buletin Pelangi Pendidikan. Vol.6 No.1 Tahun 2003. [Http://pakguruonline.pendidikan.net](http://pakguruonline.pendidikan.net). (diakses tanggal 31 januari 2018)
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zainal, Aqib. (2006). *Penelitian Tindakan Guru*. Bandung: Yrama Widya